

Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat *Mutasyābihāt*: Studi Atas Kitab *al-Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Al-Zuhāili

*(Structuralization of Takwil in The Interpretation of The Mutasyābihāt Verse:
Study of the Book of al-Tafsīr Al-Munīr by Wahbah Al-Zuhāili)*

Fiki Khoirul Mala¹, Suci Ramadhan²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor, Indonesia

Correspondence: fikikhoirulmala@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3134

Submitted: 2021-07-13 | Revised: 2022-02-19 | Accepted: 2022-03-01

Abstract: The interpretation of al-Qur'an as a tool in explaining Islam needs to be interpreted comprehensively. Combining the understanding of structuralization in the interpretation process is one of the efforts used by many interpreters of the Qur'an to interpret the verses of the Qur'an, such as Wahbah al-Zuhaili. He is one of the interpreters who pays attention to the process of interpreting mutasyābihāt verses in his work al-Tafsīr al-Munīr. This study aims to analyze the process of structuralization of takwil used by Wahbah al-Zuhaili for the mutasyābihāt verses in the book al-Tafsīr al-Munīr. This is qualitative research with a linguistic approach that includes text and context study. The main data used is al-Tafsīr al-Munīr and supported by other books and scientific literature. Then, data were analyzed using content analysis. The study indicates that Wahbah al-Zuhaili in doing takwil on mutasyābihāt verses in al-Tafsīr al-Munīr pays great attention to the use of grammatical language combined with the meaning of the verse so as to produce new meanings that are in accordance with the needs of society at that time and modern society today. In addition, the incorporation of this understanding of structuralization has been able to break the monotony qur'anic interpretation today.

Keyword: al-Tafsīr al-Munīr, Wahbah al-Zuhāili, Structuralization, Takwil Mutasyābihāt verses

Abstrak. Pemaknaan terhadap kehadiran tafsir sebagai alat bantu dalam menjelaskan Islam perlu dimaknai secara komprehensif. Menggabungkan pemahaman strukturalisasi dalam proses pentakwilan merupakan salah satu upaya yang digunakan oleh banyak penafsir al-Qur'an guna memaknai ayat-ayat al-Qur'an, salah satunya adalah Wahbah al-Zuhāili. Beliau merupakan salah satu penafsir yang memberi perhatian terhadap proses penakwilan ayat-ayat mutasyābihāt dalam karyanya al-Tafsīr al-Munīr. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses strukturalisasi takwil yang digunakan oleh Wahbah

al-Zuhâili terhadap ayat-ayat mutasyâbihât dalam kitab al-Tafsîr al-Munîr. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kebahasaan yang meliputi kajian teks dan konteks. Data utama yang digunakan ialah kitab tafsir al-Munîr dan didukung oleh kitab-kitab tafsir lainnya dan berbagai literatur ilmiah. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wahbah al-Zuhâili dalam melakukan takwil terhadap ayat-ayat mutasyâbihât dalam Tafsir al-Munir sangat memperhatikan penggunaan gramatikal bahasa yang dipadukan dengan makna ayat sehingga menghasilkan makna baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu dan masyarakat modern saat ini. Di samping itu, adanya penggabungan pemahaman strukturalisasi ini telah mampu memecah kejumudan kajian tafsir hari ini.

Kata Kunci : Al-Tafsîr al-Munîr, Wahbah al-Zuhâili, Takwil, Strukturalisasi, Ayat Mutasyâbihât.

Pendahuluan

Secara umum dualisme antara tekstual dan kontekstual memiliki keterkaitan erat dengan makna yang ingin dihadirkan oleh masing-masing pembaca dalam melihat sebuah teks yang hadir tak terkecuali al-Qur'an. Perbedaan penggunaan metode dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan dari masing-masing penafsir yang tidak dapat dihilangkan¹.

Pemaknaan terhadap ayat-ayat *Mutasyâbihât* secara umum dapat dimaknai berbeda oleh masing-masing pembacanya, di antaranya ada kelompok yang membaca berdasarkan pendekatan tekstual sehingga terkesan adanya makna yang statis dan terbatas oleh teks. Berbeda halnya saat membaca ayat *Mutasyâbihât* dengan menggunakan pendekatan kontekstual, maka hal ini cenderung dianggap sebagai proses yang lebih fleksibel dan diamini oleh banyak pihak.² Meskipun pada kenyataannya pembacaan kontekstual tidak dapat dipisahkan dari upaya pembacaan tekstual terlebih dahulu khususnya dalam memaknai ayat-ayat *Mutasyâbihât*.

¹ Ayman A. El-Desouky, "Between Hermeneutic Provenance and Textuality: The Qur'an and the Question of Method in Approaches to World Literature," *Journal of Qur'anic Studies* 16, no. 3 (2014): 11–38.; Abd Allah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualis Approach*, Routledge (New York, 2014).h. 23

²Li Chuntao and Han Caiying, "Contextual Relevance: The Basic Condition for Textual Coherence," *International Journal of Language and Linguistics* 7, no. 1 (2019): 42–49, doi:10.11648/j.ijll.20190701.16. Abd Allah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualis Approach*, Routledge (New York, 2014) h. 23; Muhammad Khalid Mas'ud and Terj. Yudian W. Asmin, *Filsafat Hukum Islam Dan Perubahan Sosial* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995) h. 24; Fikret Karcic, 'Textual Analysis in Islamic Studies : A Short Historical and Comparative Survey', *Journal of Islamic Studies*, 45.2 (2006), 191–220.

Kamilla Elliott³ (2014) serta Ayman A. El Desouky⁴ (2014) telah memberikan penjelasan bahwa sebuah pembacaan tidak bisa hanya didasarkan pada aspek tekstual semata tanpa melibatkan keberadaan konteks yang mengitarinya, mengingat bahwa sebuah teks yang hadis tidak terlepas dari sejarah dan fungsionalisasinya di tengah-tengah masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang mampu menggali aspek sejarah dan fungsionalisasi sebuah teks sehingga dapat dihadirkan dalam konteks hari ini.

Memaknai ayat-ayat *Mutasyābihāt* merupakan bagian dari upaya memahami masyarakat awam terkait dengan proses pemaknaan bahasa, mengingat bahwa hasil dari sebuah penafsiran tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap praktik-praktik beragama baik dalam ranah akidah, ibadah, maupun mu'amalah. Dalam pembacaan lain S.R Burge (2015) turut menguatkan bahwa respon masyarakat terhadap al-Qur'an sangat bermacam-macam sehingga dibutuhkan acuan serta informasi yang tepat saat menghadirkan bentuk penafsiran al-Qur'an utamanya terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt*, sehingga interpretasi yang dipilih dalam menjelaskan sebuah "single text" akan mengkonformasi hasil dari sebuah pra-konsepsi yang dibawa oleh masing-masing penulisnya.⁵

Wahbah al-Zuhāili sebagai seorang cendekiawan muslim era kontemporer tidak pernah menafikan perkembangan tafsir yang semakin luas dengan pisau analisis yang bermacam-macam, meskipun demikian dalam tafsirnya yang ditulis dengan judul *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili* tetap menekankan aspek tujuan serta fungsi utama diturunkannya al-Qur'an⁶. Oleh karena itu dalam tafsir yang dihadirkan oleh Wahbah al-Zuhāili turut memperhatikan aspek penggunaan takwil sebagai salah satu cara agar al-Qur'an dapat dipahami oleh umat Islam dari semua kalangan.

Secara umum banyak penelitian yang mengulas terkait dengan Wahbah al-Zuhāili sebagai tokoh penafsir al-Qur'an, namun yang secara khusus membahas corak penafsiran kitab tafsir al-Munir tidak banyak ditemukan. Di antara penelitan

³ Kamilla Elliott, "Rethinking Formal-Cultural and Textual-Contextual Divides in Adaptation Studies," *Literature Film Quarterly* 42, no. 4 (2014): 576–93.

⁴ El-Desouky, "Between Hermeneutic Provenance and Textuality: The Qur'an and the Question of Method in Approaches to World Literature."

⁵ S.R. Burge, "The Search for Meaning: 'Tafsīr', Hermeneutics, and Theories of Reading," *Journal of Arabica* 62, no. 1 (2015): 53–73.

⁶ Wahbah ibn Mustāfa al-Zuhāili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āssir). J. 1 h. 6

yang disebutkan adalah penelitian dari Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin⁷ (2019) yang membahas terkait dengan kecenderungan tekstual pada tafsir ayat-ayat gender serta penelitian dari Ahmad Faroqi⁸ (2016) yang meneliti terkait dengan analisis terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* dalam tafsir al-Munir. Adapun kedua penelitian tersebut sebagai bahan pembandingan bahwa Wahbah al-Zuhaili bahwa ada dua perspektif dalam melihat corak penafsiran dari takwil Wahbah al-Zuhaili yaitu pendekatan tekstual dan upaya pengalihan makna (kontekstual).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian tersebut, maka artikel ini berusaha melakukan pendekatan lain dengan menggabungkan aspek tekstual dan kontekstual tersebut melalui studi kepustakaan. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kebahasaan untuk melihat sejauh mana upaya yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam memperlihatkan tanda dan kehidupan sosial dari sebuah teks tanpa melewatkan aspek fungsionalitasnya yaitu sebagai petunjuk dan rahmat bagi semua umat Islam.

Wahbah al-Zuhaili dan Konflik Keagamaan di Suriah

Wahbah ibn Mustafa al-Zuhaili merupakan salah satu cendekiawan dalam bidang hukum Islam⁹ yang mulai mengawali karirnya sebagai seorang akademisi di negara Suriah setelah menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1963. Kegemarannya dalam melakukan berbagai macam kajian Islam dapat dibuktikan dengan ratusan karya yang dihasilkan oleh Wahbah Zuhaili tak terkecuali dalam bidang tafsir yang meliputi *al-Tafsir al-Munir*, *al-Tafsir al-Wasit* serta *al-Tafsir al-Wajiz*¹⁰.

Dalam proses melakukan kegiatan penafsirannya, Wahbah al-Zuhaili berada di situasi politik yang cukup pelik di antaranya adalah perselisihan antara kelompok Ikhwanul Muslimin di Suriah yang menginginkan penegakan syariah Islam secara sempurna dengan kelompok Syi'ah yang menduduki pemerintahan pada waktu itu. Oleh karena itu karya yang dihasilkan oleh Wahbah al-Zuhaili

⁷ Eko Zulfikar and Ahmad Zainal Abidin, "Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir," *Al-Quds Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 135–56.

⁸ Ahmad Faroqi, "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili" (UIN Walisongo Semarang, 2016).

⁹ Zamakhsyari Abdul Madjid, "Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir al-Munir" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).; lihat juga Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 261–74.

¹⁰ Dr. Badi' al-Sayyid al-Lahham dalam karyanya yang menyebutkan biografi Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa ada 199 karya tulis yang telah dihasilkan oleh Wahbah al-Zuhaili, dan jumlah tersebut belum termasuk dari artikel dan makalah yang beliau tulis yang berkisar 500 tem. Lihat : Badi' al-Sayyid Al-Lahm, *Wahbah Al-Zuhaili: Al-'Alim Wa Al-Faqih Wa Al-Mufasssir* (Damaskus: *Dar al-Fikr al-Mu'asir* al-Qalam, 2001).

dalam bidang penafsiran lebih fokus terhadap aspek dari penggunaan takwilnya sebagai salah satu konsep untuk menjelaskan Islam secara mudah kepada setiap kalangan dibandingkan dengan tafsir yang bernuansa haraki seperti halnya yang ditulis oleh Sayyid Qutub dalam Tafsirnya *fi Zilal al-Qur'an*.

Secara umum situasi politik yang terjadi pada waktu tersebut tidak terlepas dari konflik yang terjadi di negara Suriah yaitu adanya konflik internal antara rezim kepemimpinan Hafeez al-'Asad dengan kelompok Ikhwanul Muslimin, di mana rezim kepemimpinan pada waktu itu dikuasai oleh kelompok Syi'ah dan berseberangan dengan kelompok Ikhwanul Muslimin yang menganggap sebagai kelompok Sunni.¹¹ Kelompok Syiah yang mendapat dukungan dari pemerintahan Hafeez al-Asaad adalah Syiah Alawiyah, meskipun pada awalnya kelompok ini merupakan bagian dari minoritas masyarakat di Suriah, namun berkat aliansi antara partai yang mengusung Hafeez al-Assad yaitu partai Ba'ath maka secara tidak langsung kekuasaan syiah alawiyah mampu bertahan sampai tahun 2000 Masehi. Oleh karena itu secara tidak langsung hal ini lah yang membuat syiah mampu diterima secara luas dan berkembang di Suriah dan menjadi bagian dari oposisi kalangan Ikhwan al-Muslimin.

Dalam pembacaan lebih lanjut Ikhwanul Muslimin di Suriah melakukan upaya perlawanan terhadap pemerintahan Hafeez al-Asaad pada waktu itu salah satunya disebabkan oleh ketidaksepakatan Ikhwanul Muslimin dengan sistem pemerintahan yang dianggap sekuler dan tidak mengedepankan syari'at Islam, terlebih lagi adanya keinginan Hafez al-Assad untuk mengubah negara Suriah yang nasionalisme bebas menjadi negara yang bersistem presidensial dengan mengukuhkannya melalui konstitusi permanen 1973. Meskipun demikian politik Suriah sampai hari ini dikuasai oleh kelompok dari partai Ba'ath dan Syiah dengan Bashar al-Assad sebagai presiden dan dia merupakan putra dari Hafeez al-Assad.¹²

Wahbah al-Zuhaili sebagai salah satu ulama yang berkiprah di Suriah, khususnya di Universitas Damaskus pada kenyataannya tetap berpegang teguh dengan keilmuannya tanpa terpengaruh dengan suasana politik di antara rezim syi'ah dan ikhwan al-Muslimin. Begitu juga dengan karya-karya yang dihasilkan, dalam pembacaan peneliti menunjukkan bahwasanya dalam karya tafsir khususnya yang terdiri dari tiga kitab yaitu *al-Tafsir al-Munir*, *al-Tafsir al-Wasit* serta *al-Tafsir al-Wajiz* tidak didapati adanya upaya pergerakan seperti halnya yang dilakukan oleh Sayyid Qutub dalam tafsirnya yang bernuansa *haraki* ataupun tafsir-tafsir yang memiliki *stand point* terkait dengan teologi syi'ah. Meskipun

¹¹ Idiyansa et al., "Dinamika Hubungan Ikhwanul Muslimin Suriah Dan Rezim Pemerintah Hafez Al-Assad Tahun 1979-1982," *Proyeksi: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 25, no. 1 (2020): 46–60.

¹² Gumilar Irfanullah dan Anggi Yus Susilowati, "Keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam Konflik Suriah (2011-2019)," *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8.1 (2020), 127–158.

demikian tidak dapat dipungkiri bahwa dengan keberadaan dua kelompok besar yang saling berselisih tersebut, Wahbah al-Zuhaili menentukan posisinya sebagai seorang warga negara, cendekiawan, dan pemuka agama Islam untuk menunjukkan asas-asas penting yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam menentukan langkahnya dalam memahami al-Qur'an.

Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Wahbah al-Zuhaili di Mesir yang kuat dengan warisan Sayyid Qutub dalam tafsirnya, serta keberadaan Ikhwanul Muslimin di Suriah tidak membuat Wahbah al-Zuhaili turut ikut campur dengan sebuah pergerakan, namun dalam tafsir yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili secara tidak langsung memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas dari ketokohan Wahbah al-Zuhaili.

***Al-Tafsir al-Munir* dan Posisinya dalam Peta Keilmuan Tafsir**

Secara periodik, periodisasi penafsiran berdasarkan cendekiawan pengkaji ilmu tafsir seperti Abdul Mustaqim¹³ dan Syukron Affani¹⁴ dibagi menjadi tiga periode yang meliputi masa klasik, pertengahan, dan kontemporer. Oleh karena itu jika ditinjau terhadap karya yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili menunjukkan bahwa *al-Tafsir al-Munir* merupakan salah satu jenis tafsir yang lahir di era kontemporer yang memiliki karakteristik pada keterbukaan terhadap keilmuan modern, meskipun demikian jika dibaca secara detail dalam tafsir tersebut menunjukkan bahwa Wahbah al-Zuhaili masih berpijak pada pendekatan tafsir pada masa klasik¹⁵.

Pembuktian terhadap pernyataan yang menyebutkan bahwa Wahbah al-Zuhaili menggunakan pendekatan periode klasik di antaranya adalah corak kebahasaan yang kuat yang meliputi analisa kosa kata, linguistik, serta sastra yang dimiliki oleh masyarakat Arab¹⁶ untuk melihat maksud dari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an. Adapun upaya penggunaan corak bahasa yang dipilih oleh Wahbah al-Zuhaili sebagai bentuk usaha dalam menjaga teks-teks yang

¹³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

¹⁴ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019).

¹⁵ Karakteristik penafsiran pada periode klasik salah satunya adalah adanya upaya dalam memahami al-Qur'an dari sisi bahasa yang meliputi arti dan gramatikalnya, adapun hal ini didasari dengan pengetahuan para ulama awal Islam yang kuat dengan kajian kebahasaan. lihat : Muhammad Ali al-Ṣabūni, *Al-Tibyān Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu`aṣir Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1997).

¹⁶Penjelasan terkait corak penulisan tafsir atau syarah hadis dapat dilihat secara detail dalam buku yang ditulis oleh Muhammad ibn 'Umar ibn Salim Bazmul, *Ilm Sharh Al-Hadith Wa Rawafid Al-Baḥth Fiib*, n.d.

merupakan bagian dari wahyu Tuhan serta agar tidak ditemukan penyelewengan dalam upaya penafsirannya.¹⁷

Al-Tafsīr al-Munīr sebagai salah satu karya tafsir kontemporer memiliki judul lengkap *al-Tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj Wahbah al-Zuhāili*, namun nama kitab ini lebih sering disebut dengan nama *Al-Tafsīr al-Munīr* oleh kalangan masyarakat luas untuk mempermudah penyebutannya, yaitu sebagai upaya dalam menggali wawasan yang luas terhadap kajian al-Qur'an sebagai *basic life skill* seseorang dalam memposisikan al-Qur'an sebagai aturan hidup.¹⁸ adapun hal ini disebutkan Wahbah al-Zuhāili dalam pengantar karya tafsirnya memberikan catatan bahawa sebagai sebuah tafsir dari al-Qur'an, *al-Tafsīr al-Munīr* yang dihadirkan berusaha untuk menjauhkan umat Islam dari berbagai macam tradisi yang jauh dari nilai-nilai Islam seperti halnya cerita yang mengandung israiliyat, penafsiran yang hanya didasarkan pada akal semata, serta kecenderungan dalam penafsiran modern yang jauh dari nilai Islam.¹⁹

Dalam pembacaan lebih lanjut penulisan karya tafsir ini didorong oleh keinginan dari Wahbah al-Zuhāili untuk menuliskan karya tafsir yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman hidup, terlebih lagi adanya keinginan kuat untuk melestarikan ilmu-ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an seperti halnya kebahasaan, sejarah, fikih, serta filsafat. Oleh karena itu jika dibaca secara teliti terhadap tulisan dalam kitab tafsir al-Munir maka akan didapati pendekatan yang sangat erat dengan kajian Islam dalam konteks keilmuan Islam semata. Dengan memberikan penjelasan rinci dengan memanfaatkan ilmu fikih serta berbagai pendapat mazhab juga menjadi salah satu karakteristik dari metode yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhāili dalam menuliskan tafsirnya.²⁰

Teori *Taghayyūr wa taṭawwūr al-Tafsīr bi al-Taghayyūr al-Zamān wa al-Makān* sebagai salah satu teori dalam melihat perkembangan proses penafsiran yang dilakukan oleh ulam dari masa ke masa memiliki makna luas, mengingat bahwa perubahan zaman dan tempat jika tidak dibarengi dengan perubahan cara berfikir

¹⁷ Ali ibn Muhammad ibn 'Ali Al-Jurjani, *Mu'jam Al-Ta'rifat* (Kairo: Dar al-Fadilah, n.d.). h. 46

¹⁸ Al-Zuhāili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj Wahbah al-Zuhāili*. h. 6 ; lihat juga Muhammad 'Ārif Ahmad Fāri', "Manhaj Wahbah al-Zuhāili fī Tafsīrihi li al-Qur'an al-Karīm al-Tafsīr al-Munīr" (Universitas Āl al-Bait, 1998).

¹⁹ Al-Zuhāili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj Wahbah al-Zuhāili*. h. 5

²⁰ Muhammad al-Sayyid Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirin* (Kairo: Maktabah Wahbah). J.2 h. 319

masyarakatnya juga tidak akan berubah²¹. Oleh karena itu dengan dihadapkannya tiga jenis tafsir yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili akan menambah bangunan teori dengan menyebutkan bahwa *li kulli maqām maqāl*. Artinya, tidak semua hal dapat disampaikan dalam sebuah karya, akan tetapi melihat karya tersebut ditunjukkan kepada siapa, dan lebih penting lagi pada esensi dari dituliskannya karya tersebut.

Dari penjelasan di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwasanya keberadaan *al-Tafsir al-Munir* yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili memiliki tujuan sebagai tafsir dakwah yang diperuntukkan untuk umat Islam yang ingin mempelajari lebih jauh terkait Islam dan al-Qur'an. Mengingat bahwa kedudukan al-Qur'an dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili adalah aturan dan hukum agama yang memiliki tingkat kredibilitas dan keagungan di atas ilmu-ilmu yang lain.

Metodologi Penulisan Takwil dalam Kitab Al-Tafsir al-Munir

Dalam menuliskan karya tafsirnya Wahbah al-Zuhaili memiliki kedekatan dengan metode penafsiran tematik²², yaitu dengan mengumpulkan hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya dengan memberikan keterangan judul baru untuk memberikan gambaran kepada para pembacanya. Adapun hal ini juga berlaku dalam proses pemaknaannya terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* yang akan dijelaskan metodologinya sebagaimana berikut :

Secara umum dalam melakukan klasifikasi ayat *Mutasyābihāt*, Wahbah al-Zuhaili akan mengawali dengan memberikan penjelasan umum dari maksud ayat yang akan dijelaskan untuk memudahkan para pembaca dalam mengetahui maksud dari ayat-ayat yang akan dijelaskan secara detail pada bagian selanjutnya, yaitu dengan menjabarkan makna kebahasaan sebagai salah satu pendekatan dalam menafsirkan setiap ayat, adapun penjelasan selanjutnya dengan memberikan pemaknaan dari *asbāb al-nuzūl* dan kajian sejarah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat yang akan dijelaskan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami kisah yang dimaksud.²³

Secara umum dalam setiap tema penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsirnya memuat 3 pola utama yang terdiri dari pengantar, isi, dan penutup. Dalam pola-pola tersebut dapat dijabarkan bahwasanya

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5th ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2019). h. 25

²² Tafsir maudū'i adalah salah satu pendekatan dalam ilmu tafsir yang tidak hanya mengumpulkan ayat dalam satu tema dari berbagai surat dan ayat, namun juga menjaga urutan ayat sesuai dengan mushaf atau asbabun nuzul. lihat Ahmad ibn 'Abdullah Al-Zahrani, *Al-Tafsir Al-Maudū'i Li Al-Qur'an Al-Karim Wa Namādziji Minbu* (Madinah: Universitas Islamiyah Madinah). H. 12. Dalam hal ini Wahbah Zuhaili menggunakan tafsir maudū'i dengan menjaga urutan ayat dalam surat.

²³ Fāri'. h. 45

pengantar dalam pola penulisan tafsirnya berisi tentang keterangan tambahan seputar surat yang akan dijelaskan, di antara pengantar tersebut adalah dengan menjelaskan terkakit penamaan surat, hubungannya dengan surat sebelumnya, kandungan umum surat, serta keutamaan dari surat yang akan dijelaskan. Contoh dari pengantar yang dalam perspektif Wahbah al-Zuhaili adalah sebagai berikut :

سورة يس

مكية، وهي ثلاث وثمانون آية.²⁴

تسميتها:

Penamaan

سميت سورة يس لافتتاحها بهذه الأحرف الهجائية، التي قيل فيها إنها نداء معناه (يا إنسان) بلغة طي لأن تصغير إنسان: أنيسين، فكأنه حذف الصدر منه، وأخذ العجز، وقال: يس أي أنيسين. وعلى هذا يحتمل أن يكون الخطاب مع محمد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بدليل قوله تعالى بعده. إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ.²⁵

“Dinamakan surat يس pada pembukaan suratnya karena diawali dengan huruf hijaiyah yang dapat dikatakan bahwa itu adalah panggilan yang memiliki makna (wahai manusia) dengan menggunakan bahasa Tai karena ada pengaruh taṣgīr dari kata insān menjadi anīsaini. Jadi seakan-akan membuang kata aslinya dan mengambil makna lainnya. Dan dikatakan yāsin yaitu anīsaini. Dan ini merujuk kepada khibāb untuk nabi Muhammad SAW dengan petunjuk ayat selanjutnya yaitu إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ”

مناسبتها لما قبلها:

Hubungan surat yasin dengan surat sebelumnya

تظهر صلة هذه السورة بما قبلها من وجوه ثلاثة:

²⁴ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili*. J. 22 h. 287

²⁵ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili*. J. 22 h. 287

1- بعد أن ذكر تعالى في سورة فاطر قوله: وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ [37] وقوله: وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ، لَيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِيحَادَى الْأُمَمِ، فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ [42] والمراد به محمد صلى الله عليه وسلم، وقد أعرضوا عنه وكذبوه، افتتح هذه السورة بالقسم على صحة رسالته، وأنه على صراط مستقيم، وأنه أرسل لينذر قوما ما أنذر آباؤهم.²⁶

“Setelah Allah menyebutkan dalam surat Al-Fatir dengan firmanNya “Dan telah datang kepada kalian sebuah peringatan” yaitu Nabi Muhammad, maka mereka mengingkarinya dan berdusta. Oleh karena itu surat ini diawali dengan sumpah yang menunjukkan kebenaran risalah dari Nabi Muhammad dan sesungguhnya dia berada di jalan yang lurus dan diutus untuk memberi peringatan kepada nenek moyangnya.”

مشملاهما:

Kandungan surat

تضمنت هذه السورة كسائر السور المكية المفتوحة بأحرف هجائية الكلام عن أصول العقيدة من تعظيم القرآن الكريم، وبيان قدرة الله ووحدانيته، وتحديد مهام النبي صلى الله عليه وسلم بالبشارة والإنذار، وإثبات البعث بأدلة حسية مشاهدة من الخلق المبتدأ والإبداع الذي لم يسبق له مثيل.²⁷

“Kandungan dari surat ini sebagaimana dengan surat Makijah lainnya yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah (huruf muqāṭa’ah) yaitu membahas terkait asas akidah dari keagungan al-Qur’an, dan menjelaskan terkait ketentuan Allah dan keesaannya, serta ketetapan Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan serta kepastian hari kebangkitan dengan menguatkan terhadap dali-dalil yang sifatnya inderawi dan kesaksian penciptaan yang belum ada yang sepadan sebelumnya.”

Secara umum, pengantar yang disampaikan oleh Wahbah Zuhaili dalam setiap proses peanfsirannya untuk menjelaskan lebih detail terkait dengan latar belakang sebuah surat atau ayat yang muncul dengan mencakup asba>b al-nuzul. Korelasi antara surat dan ayat, serta makna umum dari ayat dan surat yang akan dijelaskan. Kedudukan pengantar akan memberikan gambaran bahwasanya sebuah surat dan ayat hadir untuk memberikan ruang pada aspek fungsionalisasi

²⁶ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili*. J. 22 h. 287

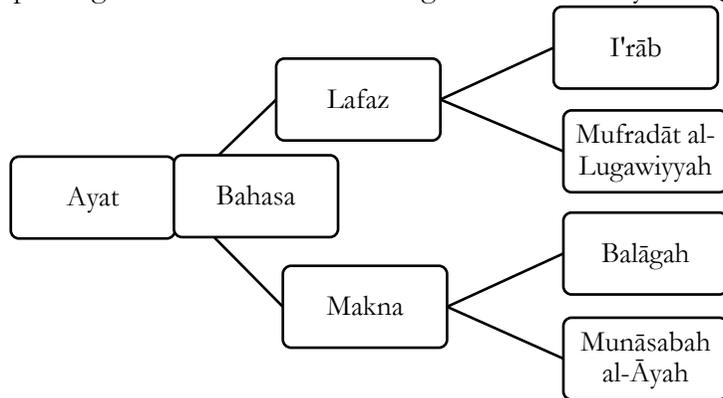
²⁷ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-`Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili*. J. 22 h. 288

diturunkannya, sehingga diperlukan pra-konsepsi pemahaman sebelum merujuk kepada hasil tafsirnya.

Kajian utama dalam tafsir yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhāili terletak pada pola yang kedua yang disebut “mizmūn” oleh Wahbah al-Zuhāili. Dalam proses tersebut Wahbah al-Zuhāili melakukan tahapan dari proses penafsirannya ke dalam beberapa bagian secara runtut dan teratur. Keteraturan yang dimaksud oleh peneliti adalah pola yang diulang-ulang dalam setiap penafsiran sehingga dengan membaca satu contoh, maka secara tidak langsung dapat membaca keseluruhan dari metode yang ingin disampaikan oleh Wahbah al-Zuhāili kepada pra pembaca.

Dalam melakukan telaah terhadap penafsirannya, Wahbah al-Zuhāili mengawalinya dengan memberikan penjelasan terhadap I'rab dalam suatu kalimat. Jika ditelaah lebih lanjut maka model penafsiran yang mengawalinya dengan kajian kebahasaan merupakan bagian dari pola penafsiran tradisional dan banyak digunakan oleh ulama-ulama Islam terdahulu.²⁸

Pendekatan yang diperkenalkan oleh Wahbah al-Zuhāili dalam tafsirnya secara umum didominasi oleh pendekatan kebahasaan hal ini dapat dilihat dari digunakannya pendekatan kebahasaan secara teratur pada setiap tema yang telah ditentukan oleh Wahbah al-Zuhāili. Pendekatan kebahasaan dianggap sebagai pendekatan penting dalam melihat teks keagamaan khususnya al-Qur'an dan



hadis. menggunakan pendekatan bahasa akan membantu dalam menyingkap makna dan maksud dari bahasa tersebut secara general yaitu makna yang disepakati oleh setiap kelompok. Adapun diagram yang menunjukkan penggunaan pendekatan bahasa oleh Wahbah al-Zuhāili adalah sebagai berikut :

²⁸ 'Abd al-Jawwād Khalaf Muhammad 'Abd al-Jawwād, *Maḥal Ilā Al-Tafsir Wa 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: *Dār al-Fikr al-Mu'āṣir* al-Bayān al-'Arabī). J. 1 h. 110

Diagram 1. Penggunaan Pendekatan Bahasa dalam Tafsir Wahbah al-Zuhâili

Diagram 1 menunjukkan bahwa keberadaan Wahbah al-Zuhâili sebagai cendekiawan yang menafsirkan ayat dengan menggunakan pendekatan bahasa sebagai pendekatan awal dan utama dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahasa dalam pengertian arti kata serta struktur gramatikalnya serta bahasa dalam makna atau kandungan isinya. Dalam pendekatan lafaz, Wahbah al-Zuhâili menerapkan dua hal yang utama yaitu kajian *i'rab* untuk melihat struktur kalimat dari ayat yang akan dijelaskan serta yang kedua menggunakan pendekatan lmufradat lughawiyah untuk menentukan arti dari kata dari ayat yang akan dijelaskan. Selanjutnya dalam penggunaan pendekatan makna, Wahbah al-Zuhâili menggunakan *balâgh* untuk melihat konteks kata tersebut dalam sudutpandangan hubungannya satu dengan lain serta munasabah ayat untuk memaknai dan melihat maksud dari ayat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat bahwasanya Wahbah al-Zuhâili sangat teliti dan kuat dalam menggunakan pendekatan kebahasaan, meskipun demikian dalam penafsirannya wahbah tetap menggunakan keilmuan Islam lainnya seperti halnya usul fikih, fikih, tasawuf, sejarah Islam, dan lain sebagainya meskipun dalam tataran dan konteks tertentu, kepaiawaian Wahbah al-Zuhâili dalam menggunakan bahasa dalam wacana dalam setiap tema yang dihadirkan dalam kitabnya memberikan makna baru bahwa selama bahasa dapat dimaksimalkan dengan baik, maka penafsiran juga akan terlihat lebih beragam. Meskipun demikian Wahbah al-Zuhâili tetap memperhatikan aspek dari tujuan diturunkannya al-Qur'an dengan menjelaskan makna dan hikmah yang terkandung.

Hikmah ayat sebagai salah satu karakteristik akhir dalam penulisan tafsir yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhâili dikemukakannya pada bagian penutup atau khulasah yang memuat rangkuman dari penjelasan yang dikemukakan sejak awal. Secara tidak langsung keberadaan dari kesimpulan ini memuat rangkuman dan titik utama yang harus diperhatikan oleh masing-masing pembaca, agar al-Qur'an sebagai hidayat dan etunjuk umat Islam dapat diamalkan secara baik dan benar sesuai dengan aturan yang diberlakukan. Adapun salah satu contoh hikmah dari ayat yang disampaikan oleh Wahbah al-Zuhâili sebagaimana contoh berikut :

فقه الحياة أو الأحكام:

إن مهام النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المذكورة هنا : الشهادة على الخلق وعلى أمته بالبلاغ،
وتبشير من أطاعه بالجنة، وإنذار من عصاه بالنار.

إن الغاية من إرسال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هو الوصول إلى الإيمان بالله تعالى ورسوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ونصرة دين الله ورسوله، وتعظيم الله وإجلاله، وتسبيحه بالقول وتنزيهه من كل قبيح على الدوام.²⁹

“*Sesungguhnya peran dari Rasulullah ada tiga : kesaksian kepada penciptaan dan umat dengan menyampaikan (risalah), memberikan kabar gembira bagi yang taat, dan memperingatkan yang menentang dengan neraka.*”

Sesungguhnya tujuan dari pengutusan Nabi Muhammad adalah sebagai wasilah kepada keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, memenangkan agama Allah dan Rasul, mengagungkan Allah, dan selalu menyucikannya dari setiap keburukan.

Bahasa dalam Wacana: Konsep dan Penerapan Takwil dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili

Teks sebagai salah satu hasil dari komunikasi tidak datang dari ruang yang kosong, akan tetapi melalui serangkaian proses produksi teks dengan bentuk oral sehingga mudah dipahami oleh penerima teks. Adapun kehadiran tulisan sebagai salah satu hasil dari teks oral dibutuhkan untuk menjadikan sebuah teks tersebut mendapatkan jaminan keberlangsungan yang lama sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu dalam proses oral menuju tulisan secara tidak langsung akan meniadakan asal usul atau latar belakang pesan tersebut disampaikan yang terdiri dari kondisi sosio-kultural serta kondisi geografis saat pesan tersebut disampaikan.³⁰

Studi kebahasaan dan penggunaan riwayat dalam penafsiran ayat al-Qur'an terlihat secara jelas pada periode Islam awal yaitu 3 abad pertama Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karya tafsir seperti halnya *Tafsir Mujābid*, *Tafsir Muqātil ibn Sulaimān*, *Tafsir Sufyān al-Thaurī*, *Tafsir al-Qur'ān min al-Jāmi'* karya Ibn Wahab, dan *Tafsir Ma'āni al-Qur'ān* karya al-Akhsāf yang secara jelas menggunakan pendekatan bahasa dan riwayat dalam hadis untuk menjelaskan makna yang sederhana.³¹ Dengan pembacaan lain dapat disebutkan bahwa hal ini dilakukan

²⁹ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili*. J. 26 h. 164

³⁰ Sulaiman Ibrahim, “Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al-Qur'an?,” *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 11, no. 1 (2014): 23–41; Sumaryono E., *Hermeneutik Sebuah Masalah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999). h. 13

³¹ Muhammad Umar Al-Hāji, *Mausū'ah Al-Tafsir Qabla 'abd Al-Tadwin* (Damasakus: *Dār al-Fikr al-Mu'āshir* al-Maktabi, 2007). h. 249; Untuk melihat pengaruh Bahasa Arab dalam proses penafsiran al-Qur'an dan pemahaman ulama dapat dilihat dalam karya berikut Abū Bilāl Ahmad Muhammad al-Khuraṭi, *Ināyah Al-Muslimin Bi Al-Lughah Al-'Arabīyah Khidmah Li Al-Qur'an Al-*

mengingat bahwa kebutuhan masyarakat pada waktu tersebut hanya terbatas pada pendekatan kebahasaan, meskipun pada tataran selanjutnya penafsiran terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Secara umum Al-Qur'an sebagai salah satu hasil dari proses perubahan tradisi oral menuju tulisan memuat aturan dalam Islam sudah dianggap paten bagi semua kalangan umat Islam. Hal ini dilatarbelakangi dari faktor turunnya al-Qur'an yang bersifat *qaṭ'i al-wurūd* dan langsung ditulis pada saat periode Nabi Muhamamd masih hidup sehingga keasliannya dapat lebih dipertanggungjawabkan dibandingkan hadis Nabi yang bisa dimungkinkan dengan kemunculan hadis palsu³². Meskipun dalam tataran memahami keduanya perlu dibutuhkan seperangkat keilmuan lain agar tercapai pemahaman yang tepat terhadap teks yang sudah muncul 14 abad yang lalu.

Kandungan dalam surat dan ayat al-Qur'an menyangkut beberapa kriteria umum di antaranya adalah aturan vertical yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya serta aturan horizontal yang mencakup hubungan manusia dengan manusia. Dalam membincang terkait dengan ayat dalam al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan tentu saja tidak seperti membaca dan memahami terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sekitar yang terlihat secara jelas antara sebab dan akibat. Oleh karena itu dalam melihat ayat yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan dibutuhkan sebuah pembacaan yang teliti dalam melihat sejauh mana teks al-Qur'an menjelaskan terkait Tuhan dan menggambarkannya dalam kacamata manusia yang terbatas oleh indra. Dari itu pembacaan yang tepat terhadap teks-teks terkait ketuhanan akan menentukan sejauh mana kebenaran dalam mengilhaminya.

Dalam sejarah penafsiran yang dilakukan oleh para ulama, masih seringkali dihadapi perbedaan penafsiran dalam memahami suatu ayat, seperti halnya terkait dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang terdapat dalam al-Qur'an.³³ Hal ini boleh jadi memiliki keterkaitan dengan analisa kebahasaan al-Qur'an yang multi-interpretatif serta kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda dalam setiap masanya. Oleh karena itu diperlukan untuk mengetahui karakteristik dari ideologi masing-masing

Karim. dan Abū al-Munzīr Mahmūd ibn Muhammad ibn Muṣṭafā ibn 'Abd al-Laṭīf Al-Munāwī, *Al-Asalib Wa Al-Iṭtilāqat Al-'Arabīyyah*, 2011.

³² 'Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilm Usul Al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah Shabab al-Azhar, 1956); Abu Ishaq Al-Shatiby, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). h. 34-35; Al-Shatiby J. 1 h. 13; Muhammad Sallam Madkur, *Al-Madkhal Li Al-Fiqh Al-Islami* (Kairo: Dār al-Nahdah al-Arabiyah, 1966) h. 221; Muhammad Musthafa Al-Salabi, *Al-Madkhal Fi Al-Ta'rif Bi Al-Fiqh Al-Islamu* (t.tp: Dar al-Ta'lif, 1996). H. 197

³³ Mannā' ibn Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000). h. 337-339

penafsir untuk melihat sejauh mana pemaknaannya terhadap ayat-ayat yang dianggap *mutasyābihāt*.

Secara umum pengertian dari mutsyabihat diambil dari kata tasyābaha - yatasyābahu yang berarti serupa atau sama, atau dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* berarti ayat-ayat yang memiliki kesamaan dengan ayat lain meskipun pada hakikatnya berbeda sehingga makna yang didapatkan masih bersifat samar.³⁴ Dalam pandangan Mannā' al-Qaṭṭān memberikan keterangan bahwasanya ayat-ayat mutsyabihat dapat diartikan sebagai ayat-ayat yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut mengingat bahwa ayat tersebut masih dalam lingkup ayat yang belum terpelihara maknanya dari upaya pemaknaan lain, sehingga dibutuhkan sebuah konsep yang disebut dengan takwil.³⁵

Dalam menanggapi ayat-ayat *mutasyābihāt* para ulama terbagi menjadi beberapa golongan, di antaranya pendapat yang menganggap bahwa ayat-ayat yang masih samar dari sisi teknya tidak dapat diketahui maknanya kecuali Allah, oleh karena itu mazhab pertama lebih menekankan pada bahasan tawaquf yaitu menyerahkan makna hanya kepada Allah tanpa ada upaya interpevensi manusia dalam menggali makna yang ada. Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa ayat-ayat mutsyabih dapat ditakwil untuk menghindari kesalahan dalam memahami ayat al-qur'an, adapun pendapat terakhir adalah dengan memaknai seperti yang ada dalam teks tersebut atau dapat dikatakan sebagai kelompok literal.³⁶

Wahbah al-Zuhāili sebagai salah satu cendekiawan Islam menerapkan pembacaan kebahasaan dalam memahami ayat-ayat terkait Ketuhanan khususnya terhadap ayat-ayat yang dianggap mustasyabihat. Adapun ayat-ayat mustasyabihat perlu didekati dengan konsep kebahasaan dan keterkikatan antara ayat satu dengan ayat lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat serta memanfaatkan keberadaan ilmu semiotika.

Strukturalisasi dalam Proses Pentakwilan Wahbah al-Zuhāili

Paham strukturalisme merupakan salah satu bentuk faham filsafat yang menyingkap serta melukiskan bahwa suatu objek memiliki keterkaitan serta

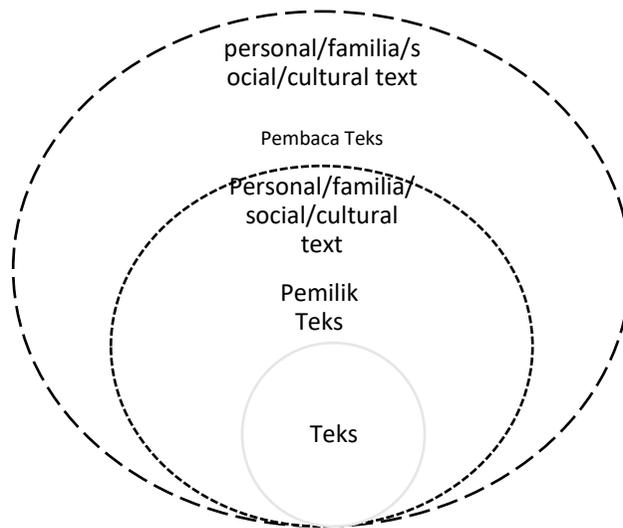
³⁴ Musā'id ibn Sulaimān ibn Nāṣir Al-Ṭayyār, *Maḥmūm Al-Tafsīr Wa Al-Ta'nīl Wa Al-Istinbāt Wa Al-Tadabbur Wa Al-Mufassīr* (Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah: *Dār al-Fikr al-Mu'āṣir* Ibn al-Jauzi li al-Nashr wa al-Tauzīr h. 135

³⁵ Mannā' ibn Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzīr, 2000). h. 220

³⁶ Al-Zuhāili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhāili*. J. 26 h. 165

hierarkinya yang bersifat teratur dengan struktur yang selalu sama dan berulang,³⁷ sehingga jika dikatakan adanya strukturalisasi dalam sebuah proses x, maka diketahui bahwa proses tersebut terjadi dengan teraturnya dan memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam proses memahami sebuah teks, terdapat tiga komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses meneliti hasil dari karya seseorang, aspek teks, pemilik teks, dan ketiga adalah pembaca teks. Adapun ketiga aspek ini akan membantu dalam melakukan telaah terhadap sebuah karya dan tujuan yang ingin dicapai dari karya tersebut.³⁸ Adapun jika digambarkan kurva akan terlihat sebagai berikut :



Kurva 1. Struktur Proses Penakwilan Wahbah al-Zuhaili

Keberadaan Wahbah al-Zuhaili sebagai seorang pengkaji sekaligus penafsir al-Qur'an kontemporer melihat al-Qur'an dalam tiga bingkai tersebut, pertama, aspek teks al-Qur'an yang mencakup pada kebahasaannya yang tertulis, kedua, aspek penulisnya yaitu Allah sebagai pemilik dari al-Qur'an serta Nabi Muhammad sebagai penyampai teksnya; ketiga, manusia sebagai tujuan dari diturunkannya al-Qur'an. Dalam melihat ketiga hal tersebut, Wahbah Zuhaili melihat bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan untuk umat manusia

³⁷ Chris Barker, *Cultural Studies; Teori Dan Praktek*, ed. Hadi Purwanto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006).

³⁸ Shu-chin Wu and Alam Pope, "Three-Level Understanding: Recovering Self-Awareness in the Art of Critical Thinking," *Journal of Thought* 53, no. 1 & 2 (2019): 21–37.; Sheila W. Valencia, Karen K. Wixson, and P. David Pearson, "Putting Text Complexity in Context: Refocusing on Comprehension of Complex Text," *The Elementary School Journal* 115, no. 2 (2014): 270–89.

sehingga dalam hal ini aspek fungsionalisasinya adalah yang utama. Oleh karena itu Wahbah Zuhali menggunakan konsep takwil untuk memperkenalkan penafsiran agar dapat menghubungkan antara teks yang ada dengan Tuhan.

Menggunakan pembacaan terhadap proses takwil dianggap sesuai dalam menjelaskan terkait proses strukturalisasi yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili, mengingat bahwa dalam proses pentakwilan ada dua hal yang diperhatikan dalam mengukur keberadaan bahasa dan fungsinya; *pertama*, bahasa atau sarana yang digunakan manusia untuk berbicara kepada sesamanya dan mengandung makna umum; *kedua*, bahasa juga memiliki makna khusus bagi individu karena ada pengaruh dari faktor lain. Oleh karena itu adanya makna umum dan khusus dalam penafsiran ayat-ayat yang dianggap *mutasyābihāt* menjadi salah satu jalan dalam melihat proses strukturalisme penafsiran.

Wahbah al-Zuhaili dalam pola penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap *mutasyābihāt* selalu diawali dengan melihat aspek gramatikal bahasa terlebih dahulu (*i'rab*) untuk melihat kedudukan kata dan kemudian dilanjutkan dengan melihat arti dari kata tersebut secara literal. Jika didapati bahwa kata tersebut tidak dapat dimaknai secara literal karena adanya kemungkinan makna lain, maka dihadirkan dengan aspek balagh untuk mengungkapkan makna baru sehingga didapati proses penakwilan. Adapun diagram yang tepat untuk melihat aspek pemaknaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



Diagram 1. proses penakwilan Wahbah al-Zuhaili

Jika dilihat diagram 2, berdasarkan pembacaan terhadap proses penakwilan Wahbah al-Zuhaili dapat dilihat bahwasanya keberadaan takwil yang dimulai dari arti pemahaman kata mustayabihat mengandung makna yang luas, dalam hal ini dapat dilihat antara perbedaan kebolehan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Wahbah al-Zuhaili sebagai cendekiawan yang memperbolehkan hal

tersebut menggunakan gramatikan bahasa dan *al-mufradāt al-lugāwīyyah* untuk melihat maknanya. Selanjutnya dipersempit lagi dengan membacanya dalam perspektif makna bahasa dan selanjutnya ditemukan hasil dari pentakwilan. Adapun proses tersebut dapat dilihat dari ayat berikut :

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dan jangan engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan banya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ وَجْهَهُ: مستثنى منصوب. ويجوز فيه الرفع على الصفة، وتكون إِلَّا بمعنى غير،

“Segala sesuatu pasti binasi kecuali wajah-Nya (Zat). (lafaz) wajah-Nya merupakan kaidah mustathbna yang ber-i’rāb nasab dan diperbolehkan menjadi i’rāb rafa’ karena sifat. Dan menjadikan makna “illa” adalah “ghair” (selain).”

إِلَّا وَجْهَهُ مجاز مرسل، من قبيل إطلاق الجزء وإرادة الكل، أي ذاته المقدسة.³⁹

“(Kalimat) kecuali wajah-Nya adalah majaz mursal, dari perspektif penyebutan kata sebagian namun menginginkan makna keseluruhan, yakni zatnya Allah yang suci.”

وَلَا تَدْعُ تَعْبُد هَالِكٌ مَعْدُومٌ إِلَّا وَجْهَهُ إِلَّا ذاته لَهُ الْحُكْمُ القضاء النافذ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ بالنشور من قبوركم.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ أي كل من في الوجود فان إلا ذات الله المقدسة، فهو الدائم الباقي، الحي القيوم، الذي يميت الخلائق ولا يموت⁴⁰

“Segala sesuatu binasa kecuali zat-Nya yakni segala sesuatu yang bernujud adalah fana kecuali zat Allah yang suci, maka Dia kekal abadi, senantiasa ada dan mematikan makhluk namun tidak akan binasa.”

Dalam bangunan pemikirannya seorang penafsir tidak dapat terlepas dari horizon dari latar belakang kehidupan yang meliputi lingkungan sosial kemasyarakatan, politik, dan keilmuannya, oleh karena itu dapat dilihat adanya

³⁹ Al-Zuh} aili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili*. J. 20 h. 174

⁴⁰ Al-Zuh} aili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Wabbah al-Zuhaili*. J. 20 h. 178

perbedaan penafsiran dari masing-masing tokoh penafsir disebabkan oleh ideologi. yang dibawa sebelumnya.⁴¹

Penafsir dalam memilih ayat-ayat *Mutasyābihāt* sebagai basis penafsirannya dikarenakan latar belakang dari fungsi dituliskannya tafsir oleh masing-masing penafsir. adapun keberadaan Wahbah al-Zuhāili dalam menuliskan tafsirnya dan menggunakan takwil terhadap ayat-ayat yang dianggap *Mutasyābihāt* adalah untuk memudahkan masing-masing pembaca dalam memahami ayat yang secara makna zahirnya terkesan bertentangan. Adapun jika dinarasikan dengan penggunaan takwil maka sebuah ayat akan dipahami lebih jelas dan membedakan bahwa makluk jelas berbeda dengan penciptanya.

Proses yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhāili merupakan salah satu bentuk strukturalisme perspektif cendekiawan timur dalam menghasilkan sebuah pemaknaan baru tanpa meniadakan dari aspek bahasa yang merupakan sumber dari teks aslinya. Penggunaan takwil sebagai salah satu proses dalam mencari jawaban dari permasalahan terhadap ayat-ayat yang tidak dapat dipahami berdasarkan struktur tulisannya, mampu dibaca dan dilihat maknanya dengan menggunakan kekuatan bahasa yaitu dengan konsep *langue* dan *parole*. *Langue* sebagai cara untuk melihat bahasa secara umum dan *parole* untuk mengungkapkan makna khususnya dari masing-masing individu atau dalam hal ini Wahbah al-Zuhāili menggunakan makna zat untuk mengalihkan arti dari kata wajah.

Proses pemalingan makna yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhāili tidak hanya menyesuaikan keteraturan kata dalam kalimat yang dimaksud, namun juga dikarenakan adanya indikasi-indikasi lain dari ayat yang menyatakan bahwa Tuhan berbeda dengan makluknya, seperti halnya ayat berikut :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (al-Qur’an Surat al-Syūrah: 11)”

Dari penjelasan di atas dapat menunjukkan bahwasanya keberadaan Wahbah al-Zuhāili dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* sangat memperhatikan aspek keterhubungan, serta hierarki dari kata-kata yang melingkupinya. Keberhasilan dalam mengungkapkan teks bahasa dalam wacana dan maksud yang dapat dipahami oleh orang lain tanpa meninggalkan struktur

⁴¹ Fahd ibn ‘Abd al-Rahman ibn Sulaimān Al-Rūmi, *Ittijābat Al-Tafsīr Fi Al-Qarn Al-Rābi’ ‘Ashar* (Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su‘udiyah: IDār al-Fīkr al-Mu‘āshirāt al-Buhūth al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’ wa al-Da’wah wa al-Irshād, 1986). 51

dasar dari penulisan kata tersebut menunjukkan bahwa mengetahui bahasa teks secara baik dan benar merupakan faktor penting dalam merumuskan makna dan ayat.

Dari gambaran ayat di atas dapat dikatakan bahwa posisi Wahbah al-Zuhaili dalam proses penafsirannya senantiasa mengedepankan aspek pembaca dalam memahami tafsir yang dihadirkan, oleh karena itu Wahbah al-Zuhaili mengambil peran dalam upaya pentakwilan ayat dengan memalingkan ayat-ayat yang mengindikasikan sulit dipahami oleh masyarakat awam menjadi mudah untuk dipahami. Dari penjabaran tersebut menunjukkan bahwa tafsir yang dihadirkan oleh Wahbah al-Zuhaili merupakan tafsir yang memperhatikan konteks dari kebutuhan masyarakat namun tidak menghilangkan aspek makna kebahasaannya.

Kesimpulan

Secara umum upaya strukturalisasi yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *Mutasyābihāt* berhubungan erat dengan tinjauan kebahasaan. Adapun pendekatan tersebut meliputi gramatikal bahasa yang mencakup aspek makna kosa kata serta penggunaan ilmu balāgh sebagai bentuk dari perluasan makna, di antara tujuan dari adanya perluasan makna tersebut sebagai upaya untuk menemukan makna baru yang disebut sebagai takwil oleh masyarakat luas.

Upaya takwil yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhaili sebagai basis dari penafsirannya terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt* merupakan langkah Wahbah al-Zuhaili dalam memaksimalkan fungsi dari hadirnya tafsir untuk menjelaskan makna yang lebih komprehensif bagi semua kalangan, meskipun demikian, proses pengalihan makna dalam takwil tersebut tetap memperhatikan aspek kebahasaan secara murni sebagai bentuk usaha dalam menjaga teks-teks yang merupakan bagian dari wahyu Tuhan serta agar tidak ditemukan penyelewengan dalam upaya penafsirannya.

Bibliografi

- 'Abd al-Jawwad, Khalaf Muhammad. *Madzhal Ila Al-Tafsir Wa 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Bayan al-'Araby, n.d.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Al-Haji, Muhammad Umar. *Mausu'ah Al-Tafsir Qabla 'abd Al-Tadwin*. Damasakus: Dar al-Maktabi, 2007.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad ibn 'Ali. *Mu'jam Al-Ta'rifat*. Kairo: Dar al-Fadilah, n.d.
- Al-Lahm, Badi'u al-Sayyid. *Wabbah Al-Zuhaili: Al-'Alim Wa Al-Faqih Wa Al-Mufassir*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2001.
- Al-Munawi, Abu al-Munzir Mahmud ibn Muhammad ibn Mustafa ibn 'Abd al-

- Latif. *Al-Asalib Wa Al-Ittilaqat Al-'Arabiyyah*, 2011.
- Al-Qattan, Manna' ibn Khalil. *Mababith Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tauzi', 2000.
- Al-Rumi, Fahd ibn 'Abd al-Rahman ibn Sulaiman. *Ittijabat Al-Tafsir Fi Al-Qarn Al-Rabi' 'Ashar*. Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irshad, 1986.
- Al-Salabi, Muhammad Musthafa. *Al-Madkhal Fi Al-Ta'rif Bi Al-Fiqh Al-Islamu*. t.tp: Dar al-Ta'lif, 1996.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1997.
- Al-Shatiby, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Thayyar, Musa'id ibn Sulaiman ibn Nasir. *Mafhum Al-Tafsir Wa Al-Ta'wil Wa Al-Istinbath Wa Al-Tadabbur Wa Al-Mufasssir*. Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Dar Ibn al-Jauzi li al-Nashr wa al-Tauzi', n.d.
- Al-Zahabi, Muhammad al-Sayyid Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Zahrani, Ahmad ibn 'Abdullah. *Al-Tafsir Al-Maudbu'i Li Al-Qur'an Al-Karim Wa Namadziji Minbu*. Madinah: Universitas Islamiyah Madinah, n.d.
- Al-Zuhaili, Wahbah ibn Musthafa. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, n.d.
- Barker, Chris. *Cultural Studies; Teori Dan Praktek*. Edited by Hadi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Bazmul, Muhammad ibn 'Umar ibn Salim. *'Ilm Sharh Al-Hadith Wa Rawafid Al-Babth Fihih*, n.d.
- Burge, S.R. "The Search for Meaning: 'Tafsir', Hermeneutics, and Theories of Reading." *Journal of Arabica* 62, no. 1 (2015): 53–73.
- Chuntao, Li, and Han Caiying. "Contextual Relevance: The Basic Condition for Textual Coherence." *International Journal of Language and Linguistics* 7, no. 1 (2019): 42–49. doi:10.11648/j.ijll.20190701.16.
- E., Sumaryono. *Hermenentik Sebuah Masalah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- El-Desouky, Ayman A. "Between Hermeneutic Provenance and Textuality: The Qur'an and the Question of Method in Approaches to World Literature." *Journal of Qur'anic Studies* 16, no. 3 (2014): 11–38.
- Elliott, Kamilla. "Rethinking Formal-Cultural and Textual-Contextual Divides in Adaptation Studies." *Literature Film Quarterly* 42, no. 4 (2014): 576–93.
- Fari', Muhammad 'Arif Ahmad. "Manhaj Wahbah Al-Zuhaili Fi Tafsirihi Li Al-Qur'an Al-Karim Al-Tafsir Al-Munir." Universitas Ahl al-Bait, 1998.
- Faroqi, Ahmad. "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Ibrahim, Sulaiman. "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir

- Al-Qur'an?" *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 11, no. 1 (2014): 23–41.
- Idiyansa, Safira, Rismigal Ariska, Lutfiana, and Ai Ling. "Dinamika Hubungan Ikhwanul Muslimin Suriah Dan Rezim Pemerintah Hafez Al-Assad Tahun 1979-1982." *Proyeksi: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 25, no. 1 (2020): 46–60.
- Irfanullah, Gumilar, and Anggi Yus Susilowati. "Keterlibatan Ikhwanul Muslimin Dalam Konflik Suriah (2011-2019)." *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020): 127–58.
- Karcic, Fikret. "Textual Analysis in Islamic Studies: A Short Historical and Comparative Survey." *Journal of Islamic Studies* 45, no. 2 (2006): 191–220.
- Khallaf, 'Abd al-Wahhab. *'Ilm Usul Al-Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah Shabab al-Azhar, 1956.
- Madjid, Zamakhsyari Abdul. "Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Munir." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Madkur, Muhammad Sallam. *Al-Madkhal Li Al-Fiqh Al-Islami*. Kairo: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, 1966.
- Mas'ud, Muhammad Khalid, and Terj. Yudian W. Asmin. *Filsafat Hukum Islam Dan Perubahan Sosial*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Muhammad al-Khurati, Abu Bilal Ahmad. *'Inayah Al-Muslimin Bi Al-Lughah Al-'Arabiyah Khidmah Li Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 5th ed. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Saeed, Abd Allah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualis Approach*. Routledge. New York, 2014.
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 261–74.
- Valencia, Sheila W., Karen K. Wixson, and P. David Pearson. "Putting Text Complexity in Context: Refocusing on Comprehension of Complex Text." *The Elementary School Journal* 115, no. 2 (2014): 270–89.
- Wu, Shu-chin, and Alam Pope. "Three-Level Understanding: Recovering Self-Awareness in the Art of Critical Thinking." *Journal of Thought* 53, no. 1 & 2 (2019): 21–37.
- Zulfikar, Eko, and Ahmad Zainal Abidin. "Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir." *Al-Quds Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 135–56.